

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 sebesar 9 persen dan meningkat menjadi 10 persen di tahun 2015 dan diprediksi akan kembali meningkat menjadi 15 persen diakhir tahun 2019 nanti. Pariwisata Indonesia bahkan menyumbang PDB nasional dengan nominal tertinggi di kawasan ASEAN pada tahun 2015. Industri pariwisata saat ini telah banyak memberikan kontribusi sebagai penghasil devisa terbesar yang menduduki peringkat ke empat pada tahun 2014 dan tahun 2015 masing-masing sebesar USD 11.166,3 juta dan USD 12.578.6 juta. Pada tahun 2020 pemerintah memproyeksi bahwa penerimaan devisa negara terbesar berasal dari sektor pariwisata. Selain itu juga, jumlah tenaga kerja yang terserap disektor pariwisata mencapai angka 9,8 juta atau sekitar 8,4 persen dari total tenaga kerja yang ada di Indonesia dan mampu menempati posisi ke empat dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan (www.fiskal.kemenkeu.go.id diakses tanggal 7 September 2017).

Siregar (2004) menambahkan bahwa tujuan dari pengembangan pariwisata, bukan hanya meningkatkan pendapatan devisa negara, namun

diharapkan juga dapat berperan sebagai *agent of development*. Sedikitnya ada sekitar delapan manfaat yang akan diperoleh jika pariwisata di Indonesia dikembangkan dengan baik: pertama, akan meningkatkan kesempatan berusaha. Kedua, menciptakan lapangan pekerjaan. Ketiga, penerimaan pajak akan meningkat. Keempat, pendapatan nasional juga akan meningkat. Kelima, pemerataan pendapatan akan berjalan dengan cepat. Keenam, hasil produk kebudayaan akan mendapatkan nilai tambah. Ketujuh, hasil produksi dalam negeri akan mengalami perluasan pasar. Kedelapan, akan memberikan pengaruh multiplier pada perekonomian karena adanya aktivitas pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan internasional. Dengan begitu banyaknya keuntungan yang dapat diperoleh, maka pengembangan sektor wisata sebagai salah satu industri tidak dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, namun perlu diberlakukan sebagai sebuah bisnis atau usaha yang memerlukan pengelolaan dengan menggunakan *principles of economic* (prinsip ekonomi), hukum permintaan, hukum penawaran, serta taktik perdagangan yang wajib dikelola secara profesional.

Sektor pariwisata juga memiliki keterkaitan hubungan dan mempunyai berbagai dimensi, Karena sektor tersebut saling berkaitan dengan berbagai karakteristik, baik karakteristik fisik, ekonomi, sosial, budaya dan juga politik. Dengan keberadaannya sektor pariwisata disebagian besar wilayah di Indonesia akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian, yang mana dengan berkembangnya sektor wisata ini akan

mengakibatkan sektor-sektor lain ikut berkembang, seperti sektor perdagangan, transportasi, pertanian, akomodasi dan juga akan menciptakan lapangan pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam jenis wisata yang sangat besar dan kaya baik di darat, di udara maupun di laut. Namun sangat disayangkan bahwa keberanekaragaman yang dimiliki belum sepenuhnya dapat digali dan dimanfaatkan. Mengingat akan keinginan wisatawan domestik ataupun mancanegara yang ingin beralih kemauan untuk kembali ke alam (*back to nature*) telah meningkatkan permintaan atas wisata alam dan berwawasan lingkungan, oleh sebab itu perlu adanya kerjasama baik oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya sesuai dengan kebutuhan para wisatawan.

Wahab (2003) menjelaskan bahwa ada dua faktor penarik yang mempengaruhi wisatawan untuk datang ke objek wisata, yang pertama adalah faktor irasional, yang meliputi kehidupan bermasyarakat, dan hubungan keluarga, tingkah laku, kesukaan pribadi, agama, hubungan masyarakat, iklan atau promosi objek wisata, penyebaran informasi objek wisata (iklan, reklame), serta kondisi perekonomian (pendapatan dan biaya). Sedangkan faktor yang kedua ialah faktor rasional, yang meliputi sumber objek wisata, sarana prasarana objek wisata, kondisi lingkungan, keadaan politik, serta keadaan geografis.

Data yang diperoleh dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2016), menunjukkan bahwa wisata yang ada di Indonesia mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara. Hal itu dapat dibuktikan dengan data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama tiga bulan terakhir pada tahun 2016. Pada bulan Oktober 2016 jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia mencapai angka 1.040.651 wisatawan. Sedangkan di bulan November dan Desember masing-masing sebesar 1.002.333 wisatawan dan 1.113.328 wisatawan. Selama periode tahun 2016 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai 11.519.275 wisatawan.

Namun Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN, seperti Thailand mampu menarik wisatawan sebesar 36 juta orang, Malaysia mampu menarik wisatawan sebesar 27,7 juta orang dan bahkan Singapura mampu menarik wisatawan sebesar 16,7 juta orang (*World Economic Forum, 2016*). Menurut Pitana dan Gayatri (2008) pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan masyarakat dan memberikan dampak kepada masyarakat itu sendiri. Sektor pariwisata juga merupakan faktor pendukung masyarakat untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dengan adanya suatu objek wisata, maka kegiatan ekonomi masyarakat akan berkembang dengan menyediakan sarana prasarana pendukung pariwisata contohnya seperti, hotel, villa, losmen, penginapan, rumah makan, restoran, jasa penukaran uang (*money changer*),

bar, *caffè*, dan lain-lain. Keadaan tersebut sering di temukan hampir di semua tujuan destinasi objek wisata yang ada di pulau Jawa, seperti Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banjarnegara.

Tabel 1.1 Lokasi Objek Wisata di Kabupaten Banjarnegara, 2016

No	Kecamatan	Lokasi Objek Wisata	Nama Objek Wisata
1	Batur	Desa Bakal	- Dataran Tinggi Dieng
		Desa Kepakisan	- D'Qiano Dieng
2	Madukara	Desa Rejasa	- Surya Yudha Sport Centre
		Desa Rejasa	- Surya Yudha Park
		Desa Kutayasa	- Pikas Banyu Wong
3	Banjarnegara	Desa Kutabanjarnegara	- Serayu Park - TRMS Serulingmas
		Desa Kemiri	- Curug Pitu
4	Sigaluh	Desa Singamerta	- Serayu Rafting
			- Serayu Adventure Indonesia
5	Wanadadi	Desa Karang Jambe	- Waduk Mrica
6	Karang Kobar	Desa Paweden	- Anglir Mendung Paweden

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, tahun 2016

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang mempunyai berbagai macam potensi pariwisata yang cukup besar. Kabupaten yang terletak pada jalur pegunungan dan beriklim tropis ini memiliki sejumlah potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti, wisata alam, wisata budaya, kebun binatang, agrowisata, arum jeram, *water park*, wisata kuliner dan wisata-wisata lainnya (lihat Tabel 1.1). Potensi wisata tersebut tersebar di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Batur, Kecamatan Madukara, Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Sigaluh, Kecamatan Wanadadi, dan Kecamatan Karangobar. Dengan demikian, semakin banyaknya potensi pariwisata yang ada di Kabupaten

Banjarnegara akan memberikan dampak terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu juga perlu adanya peningkatan dan perkembangan sarana dan prasarana akomodasi untuk mendukung kegiatan pariwisata di kabupaten ini. Fadilah (2012) mengatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan bagian terpenting dari kebutuhan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan pariwisata terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan politik yang dialami.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012-2016

Jumlah wisatawan	
Tahun	Jumlah
2012	518.532
2013	711.491
2014	822.881
2015	948.738
2016	1.715.735

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, tahun 2012-2016

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa daya tarik wisata di Kabupaten Banjarnegara terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal itu dapat dilihat pada jumlah kunjungan wisatawan selama kurung waktu lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Banjarnegara mencapai 518.532 wisatawan dan di tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terus mengalami peningkatan masing-masing sebesar 711.491 wisatawan, 822.881 wisatawan, dan 948.738 wisatawan. Pencapaian terbesar Pemerintah Kabupaten Banjarnegara untuk

mendatangkan wisatawan adalah sebesar 1.715.735 wisatawan di tahun 2016. Begitu besarnya potensi pendapatan yang akan dihasilkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara, maka dari itu Pemerintah Kabupaten Banjarnegara perlu melakukan kerjasama dengan PERUMDA Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas selaku pengelola objek wisata tersebut, untuk mengembangkan objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas, Desa Kuta Banjarnegara, Kecamatan Banjarnegara, sebagai objek wisata yang edukatif dan rekreatif bagi masyarakat Kabupaten Banjarnegara maupun luar Kabupaten Banjarnegara. Sejak dioperasikan pengelolaannya sejak 22 Agustus 1997 sampai saat ini, Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas menjadi tujuan wisata utama wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banjarnegara. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemampuan pengelola objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas merupakan objek wisata dengan jumlah wisatawan terbanyak dan mengungguli 11 destinasi wisata lainnya yang ditawarkan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Berikut ini adalah data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016:

Tabel 1.3 Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012-2016

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2012	278.844
2013	306.639
2014	228.499
2015	225.428
2016	282.054

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, tahun 2012-2016

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat data pengunjung di Objek Wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas selama tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Walaupun kunjungan wisatawan masih didominasi oleh wisatawan domestik pada tiap tahunnya namun angkanya berfluktuasi sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2016. Kunjungan wisatawan domestik terbesar terjadi pada tahun 2013 sebanyak 306.639 wisatawan, sedangkan kunjungan wisatawan domestik terendah adalah 225.428 wisatawan di tahun 2015.

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa terjadinya fluktuasi wisatawan yang terjadi sepanjang tahun 2012 sampai 2016, diakibatkan adanya pembukaan objek wisata baru baik oleh pemerintah maupun pihak swasta setempat seperti objek Curug Pitu, Serayu Adventure Indonesia, Pikas Banyu Wong, Surya Yudha Park, Serayu Rafting dan serayu park sehingga minat masyarakat baik masyarakat Banjarnegara maupun luar Banjarnegara beralih untuk mencoba dan merasakan sensasi objek wisata baru tersebut. Selain itu juga adanya promo yang ditawarkan oleh penyedia wisata yang menarik wisatawan untuk mencoba objek wisata

baru tersebut, contohnya wisatawan yang menginap di Hotel Surya Yudha dapat menikmati akses gratis di objek wisata Surya Yudha Park. Namun pihak dari pengelola Taman Rekreasi Marga Satwa (TMRS) Serulingmas berupaya untuk mengembalikan minat dan keinginan wisatawan untuk berwisata kembali ke Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas, melalui upaya-upaya yang dilakukan seperti dengan memperbaiki fasilitas-fasilitas, sarana pra sarana, menambah taman hiburan, serta menambah jumlah koleksi baik flora dan fauna yang terdapat di Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas. Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas selain sebagai tempat rekreasi bagi wisatawan, juga difungsikan sebagai konservasi satwa diluar habitatnya. Berbagai jenis satwa carnivora, herbivora, ataupun omnivora saat ini hidup dan berkembang dengan baik. Keterpaduan yang harmonis antara flora dan fauna yang terdapat di Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas, menjadikanya sebagai tempat yang sejuk dan nyaman untuk rekreasi keluarga.

Selain itu, di Kabupaten Banjarnegara terdapat objek wisata yang nyaman untuk rekreasi keluarga yang sejenis dengan Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas yaitu Surya Yudha Park, Waduk Mrica, dan Anglir Mendung Paweden. Sejenis yang dimaksudkan disini ialah ke empat objek wisata tersebut memberikan nilai rekreasi keluarga dan memiliki wisatawan rata-rata anak kecil atau siswa-siswi usia Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan usia remaja (SMP). Meskipun

demikian, jumlah wisatawan dari ke empat objek wisata tersebut memiliki perbedaan yang cukup berarti.

Tabel 1.4 Data Wisatawan dan Laju Pertumbuhan Wisatawan di Objek Wisata Surya Yudha Park, Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS)Serulingmas, Waduk Mrica dan Anglir Mendung Paweden

Tahun	Surya Yudha Park		TRMS Serulingmas		Waduk Mrica		Anglir Mendung Paweden	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2012	140.107	-	298.844	-	22.419	-	22.411	-
2013	151.440	8,08	306.639	2,60	8.061	-64,04	24.036	7,25
2014	105.311	-30,4	228.499	-25,4	4.696	-41,7	26.788	11,4
2015	137.629	30,6	225.428	-1,34	9.262	97,2	28.911	7,92
2016	169.947	23,4	282.054	25,1	13.828	49,2	31.034	7,34

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, tahun 2012-2016

Dilihat dari jumlah wisatawan dan laju pertumbuhan pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan objek wisata Surya Yudha Park mengalami peningkatan sebesar 8,08 persen dari tahun 2012 ke tahun 2013, dengan jumlah wisatawan yang berkunjung masing-masing sebanyak 140.107 wisatawan pada tahun 2012 dan 151.440 pada tahun 2013. Tahun berikutnya, pertumbuhan jumlah wisatawan pada objek wisata tersebut mengalami penurunan, bahkan terbilang cukup drastis hingga mencapai 30,4 persen dengan jumlah wisatawan yang datang hanya 105.311 wisatawan. Namun di tahun 2015 objek wisata Surya Yudha Park mampu meningkat kembali secara drastis sebesar 30,6 persen atau sekitar 137.629 wisatawan dan di tahun 2016 jumlah wisatawan kembali meningkat menjadi 169.947 atau sekitar 23,4 persen. Namun Jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Surya Yudha Park masih jauh tertinggal dibandingkan dengan jumlah pengunjung objek wisata Taman

Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas selama tahun 2012 sampai tahun 2016 dan hal tersebut juga membuktikan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Surya Yudha Park yang sangat fluktuatif dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas mengalami pertumbuhan dari tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar 2,60 persen dengan jumlah wisatawan masing-masing sebesar 298.844 wisatawan di tahun 2012 dan 306.639 wisatawan di tahun 2013 dan menurun secara drastis di tahun 2014 sebesar 25,4 persen dengan wisatawan yang datang sekitar 228.499 wisatawan. Selanjutnya di tahun 2015, objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas masih juga masih mengalami penurunan sebesar 1,34 persen dengan wisatawan yang datang sebesar 225.428 wisatawan. Kemudian di tahun 2016 kembali meningkat sebesar 25,1 persen dengan wisatawan yang datang sekitar 282.054 wisatawan. Sama halnya dengan laju pertumbuhan objek wisata Surya Yudha Park yang sangat fluktuatif dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas sangat besar dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Waduk Mrica selama tahun 2012 sampai tahun 2016. Dari tahun 2012 sampai tahun 2013 jumlah wisatawan ke objek wisata Waduk Mrica mengalami penurunan yang cukup besar sekitar 64,04 persen dengan jumlah wisatawan masing-masing

sebanyak 22.419 wisatawan di tahun 2012 dan 8.061 wisatawan di tahun 2013. Sama halnya dengan objek wisata Surya Yudha Park dan Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas yang sama-sama mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 41,7 persen dengan wisatawan yang datang sebanyak 4.696 wisatawan. Kemudian di tahun 2015, objek wisata Waduk Mrica mampu menarik perhatian wisatawan kembali sehingga mengalami peningkatan pertumbuhan yang sangat pesat yakni sebesar 97,2 persen atau sekitar 9.262 wisatawan yang datang dan terus meningkat sampai tahun 2016 menjadi 13.828 wisatawan atau sekitar 49,2 persen. Hal itu dikarenakan adanya kegiatan tahunan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara seperti, festival Serayu, DCF (*Dieng Culture Festival*), dan lain-lain.

Laju pertumbuhan jumlah wisatawan ke objek wisata Anglir Mendung Paweden juga masih tertinggal jauh dibandingkan dengan jumlah kunjungan ke objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Dari tahun 2012 sampai tahun 2013 wisatawan yang berkunjung ke Anglir Mendung Paweden mengalami peningkatan sebesar 7,25 persen dengan jumlah wisatawan yang datang masing-masing sebanyak 22.411 wisatawan di tahun 2012 dan 24.036 wisatawan di tahun 2013. Selanjutnya di tahun 2014, laju pertumbuhan objek wisata Anglir Mendung Paweden terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2016 masing-masing sebesar 11,4 persen, 7,92 persen dan 7,34 persen dengan jumlah wisatawan masing-

masing adalah 26.788 wisatawan di tahun 2014, 28.911 wisatawan di tahun 2015 dan 31.034 wisatawan di tahun 2016. Hal itu dikarenakan barunya objek wisata tersebut, sehingga antusias dan daya tarik masyarakat masih tinggi.

Melihat potensi dan kekayaan wisata yang begitu besar di Kabupaten Banjarnegara ini, maka dari itu Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara serta pihak swasta selaku pelaku usaha pariwisata untuk memperhatikan setiap objek wisata yang dimilikinya, supaya tetap mendominasi sektor pariwisata di Kabupaten Banjarnegara. Perlu adanya pemeliharaan dan perbaikan cara pengelolaan yang baik dan kebersihan lingkungan disekitar objek wisata. Dalam perkembangannya Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas terus melakukan perbaikan terhadap kualitas lingkungan dan juga fasilitas serta sarana pra sarana lainnya. Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas juga sudah mempersiapkan lahan kosong sebesar 50.000 m² atau sekitar setengah dari total lahan yang dimilikinya, sebagai lahan siap bangun untuk mengembangkan objek wisata tersebut. Saat ini Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas terus melakukan upaya-upaya penunjang kegiatan pariwisata seperti, menambah koleksi tanaman langka, menambah koleksi satwa, dan juga menambah fasilitas-fasilitas lain seperti taman, *shelter*, tempat sampah, fasilitas refleksi ikan, fasilitas foto dengan satwa, wahana permainan ATV, *flying fox*, kolam tangkap, kolam sentuh dan gajah tunggang. Hal inilah nantinya dapat meningkatkan jumlah

kunjungan wisatawan ke objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas (<http://budparbanjarnegara.com> diakses tanggal 7 September 2017).

Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas termasuk ke dalam jenis barang publik, dimana ciri khusus barang publik yaitu, pertama, *non-rival* yang berarti dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap individu tidak akan membuat jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi menjadi berkurang. Sedangkan yang kedua, yaitu *non-eksklusif* yang berarti semua individu mempunyai hak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Andrianto (2010) menyebutkan bahwa penilaian terhadap ekonomi lingkungan atas barang publik atau barang-barang non-pasar didasarkan pada konsep kemauan untuk membayar (*willingness to pay*). Penilaian ekonomi dengan menggunakan konsep *willingness to pay* dapat dilakukan dengan mengetahui prioritas seberapa besar individu atau kelompok dalam memperhatikan tingkat baik buruknya lingkungan disekitarnya. Maka dari itu, penilaian barang non-pasar bisa dipergunakan untuk memberikan penilaian ekonomi untuk jenis-jenis barang atau lingkungan, tergolong kebun binatang.

Raharjo (2002) menambahkan bahwa secara khusus metode untuk menghitung nilai ekonomi wisata dan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua metode. Pertama, adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit yang mana melalui model yang dikembangkan (*revealed*

preference method) *willingness to pay* (WTP) akan diketahui. Kedua, ialah teknik valuasi berdasarkan pada survei yang dilakukan secara langsung, dimana *willingness to pay* (WTP) didapatkan dengan cara langsung dari penjawab (responden) (*expressed preference method*). Dari kedua metode yang sudah disebutkan diatas, kedua metode tersebut sering digunakan sebagai metode valuasi untuk barang-barang yang tidak memiliki nilai pasar (*non-market valuation*). Metode yang masuk kedalam kategori *revealed preference method* adalah *travel cost method* (TCM). Metode ini memperkirakan nilai ekonomi suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap kesenangan yang tidak dapat dinilai (dalam rupiah) dari seluruh biaya yang sudah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Keterbatasan-keterbatasan utama yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM) yaitu, pertama, *travel cost method* (TCM) dibangun atas dasar dugaan bahwa setiap wisatawan yang melakukan perjalanan, hanya mengunjungi satu destinasi tujuan wisata, jadi jika wisatawan melakukan kunjungan lebih dari satu objek wisata, tidak bisa digunakan (*multi-purpose trip*). Kedua, *travel cost method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*). Ketiga, *travel cost method* (TCM) dalam pengukuran nilai dari waktu memiliki sedikit permasalahan, karena variabel waktu memiliki

nilai yang terkandung didalamnya yang dinyatakan sebagai bentuk biaya yang dikorbankan oleh wisatawan (Fauzi, 2010). Poor and Smith (2004) menambahkan keterbatasan dari metode *travel cost method* (TCM) yakni, fungsi dari biaya perjalanan (*travel cost*) yang tidak mengidentifikasi nilai keberadaan dari barang tersebut (*non-use value*), namun hanya mengidentifikasi nilai penggunaan langsung dari pengunjung.

Sedangkan *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah metode teknik survei untuk menyatakan pendapat dari setiap individu atau masyarakat tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang publik atau lingkungan. Tujuan dari *contingent valuation method* (CVM) adalah untuk mengetahui kesediaan membayar (*willingness to pay*) dari masyarakat dan keinginan menerima (*willingness to accept*). pendekatan ini didasarkan pada asumsi tentang hak kepemilikan, ketika setiap individu yang ditanya tidak berhak untuk memiliki atas barang atau jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam atau lingkungan, maka pengukuran yang cocok adalah kemauan untuk membayar (*willingness to pay*) yang maksimum guna mendapatkan barang atau jasa tersebut. Sedangkan ketika setiap individu yang ditanya berhak akan sumber daya alam tersebut, maka pengukuran yang cocok adalah kemauan menerima (*willingness to accept*) ganti rugi paling sedikit atas hilang atau rusaknya sumber daya alam yang dimilikinya. Pakdeeburce, dkk (2011) menyatakan bahwa *contingent valuation method* (CVM) merupakan metode yang paling sering digunakan untuk

memperkirakan *non-use value* dengan survei yang menanyakan secara langsung kepada responden, berapa kira-kira kesediaan membayar (*willingness to pay*) wisatawan terhadap objek wisata atau lingkungan tertentu.

Contingent valuation method (CVM) digunakan karena dapat memperkirakan kesediaan membayar (*willingness to pay*) terhadap perubahan kualitas kegiatan berwisata, dapat menilai perjalanan dengan banyak tujuan destinasi wisata, mampu menilai kepuasan menggunakan lingkungan baik pengguna maupun bukan pengguna sumber daya alam atau lingkungan tersebut, serta dapat menilai barang yang nilainya rendah (Pantari, 2016).

Travel cost method (TCM) dan *contingent valuation method* (CVM) telah banyak digunakan dan diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, wisata religi dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurlawati (2013), dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya perjalanan, pendapatan, waktu dan *dummy* kualitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan. Sedangkan variabel pendapatan, usia dan *dummy* kualitas berpengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) per individu ke objek wisata Sari Arter. Penelitian yang dilakukan Alexandra (2010) dengan pendekatan *travel cost method* (TCM) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Nurlawati (2013) dimana variabel biaya perjalanan, pendapatan, dan *dummy* kualitas mempengaruhi terhadap jumlah

kunjungan wisatawan ke objek wisata Museum Benteng Vredeburg. Kemudian menurut penelitian Saptutyingsih dan Ningrum (2017) menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan, jarak dan *dummy* persepsi fasilitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2011) variabel jumlah tawaran, pendapatan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap tingkat *willingness to pay* (WTP) per individu untuk peningkatan kualitas lingkungan objek wisata alam Rawapening. Sedangkan menurut penelitian Pantari (2016) variabel frekuensi kunjungan dan pendapatan berpengaruh terhadap *willingness to pay* (kemauan untuk membayar) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka di Yogyakarta.

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas, serta variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan beberapa manfaat antara lain, untuk memberikan pertimbangan kepada PERUMDA selaku pengelola objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas dalam pengambilan keputusan terkait dengan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan dan pemanfaatan objek wisata Taman Rekreasi

Marga Satwa (TRMS) Serulingmas yang nantinya akan memberikan subsidi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Valuasi Ekonomi Objek Wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas di Kabupaten Banjarnegara”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya dilakukan di Kabupaten Banjarnegara pada objek wisata Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah diperlukannya riset mengenai valuasi ekonomi, dengan mengestimasi nilai ekonomi Taman Rekreasi Marga Satwa (TRMS) Serulingmas, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi PERUMDA untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan serta pemanfaatan objek wisata TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan-hubungan antara masing-masing variabel, di antaranya:

1. Mengetahui apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
2. Mengetahui apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
3. Mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
4. Mengetahui apakah usia berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
5. Mengetahui apakah jarak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
6. Mengetahui apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
7. Mengetahui apakah *dummy* persepsi kualitas berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
8. Mengetahui apakah jumlah rombongan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
9. Mengetahui apakah *dummy* status pernikahan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.

10. Mengetahui apakah *dummy* substitusi berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara.
11. Mengestimasi nilai ekonomi objek wisata TRMS Serulingmas di Kabupaten Banjarnegara berdasarkan pada metode *travel cost method* (TCM) dengan pendekatan *individual travel cost method* (ITCM).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi PERUMDA selaku pengelola TRMS Serulingmas dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan serta pemanfaatan objek wisata TRMS Serulingmas Kabupaten Banjarnegara dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai ekonomi objek wisata yang terkait dengan jumlah kunjungan responden.